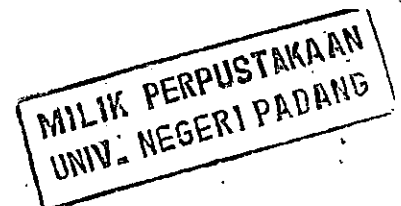


**TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA  
INDONESIA TERPADU DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (PBIPA)  
DI UNIVERSITAS NEGERI PADANG**



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	26-06-2003
SUMBER/HARGA.	hadiah,
KOLEKSI :	K1
NO. INVENTARIS :	169 / K / 2003 t2 (2)
KLASIFIKASI :	499.221 07 EM1

**Dra. Emidar  
Universitas Negeri Padang**



**Makalah ini disajikan pada Seminar Nasional dalam rangka  
Pertemuan Ilmiah Regional (PIR) Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)  
Cabang Universitas Negeri Padang (UNP)  
Pada Tanggal 18 Mei 2002 di Padang**

**TEKNIK-TEKNIK PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA  
INDONESIA TERPADU DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (PBIPA)  
DI UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**Dra. Emidar**

Sejak 1995 -- 2000 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang menyelenggarakan program Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (PBIPA). Makalah ini berisi uraian tentang teknik-teknik pembelajaran dalam pelaksanaan program tersebut. Teknik-teknik itu mencakup (a) pembelajaran keterampilan membaca pemahaman, (b) pembelajaran keterampilan bercakap-cakap, (c) pembelajaran keterampilan mengungkap kembali, (d) pembelajaran keterampilan berbahasa melalui kegiatan berpasangan, (e) pembelajaran keterampilan bercakap-cakap bebas, dan (f) pembelajaran keterampilan melaporkan.

**A. Pendahuluan**

Pemerian isi tulisan ini didasarkan atas dua acuan, yaitu acuan teoretis dan empiris. Secara teoretis, perencanaan, pengembangan, serta pelaksanaan teknik pembelajaran hendaknya mempertimbangkan lima aspek (Munandir, 1987: 175) yaitu (a) kegiatan prapembelajaran, (b) penyajian informasi, (c) peran serta pembelajar, (d) evaluasi, dan (e) tindak lanjut hasil evaluasi. Aspek kegiatan prapembelajaran berkaitan dengan prinsip bahwa suatu program pembelajaran tidak pernah dimulai dari kekosongan, misalnya pembelajar telah memiliki pengetahuan siap sebelumnya. Aspek penyajian informasi berkaitan dengan prinsip bahwa program pembelajaran pada dasarnya merupakan proses transaksi antara pengajar dengan pembelajar dan antarpem-

belajar itu sendiri. Aspek peranan pembelajar berkaitan dengan prinsip bahwa pelaku aktif yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran adalah pembelajar itu sendiri. Aspek evaluasi berkaitan dengan prinsip bahwa suatu program pembelajaran selalu bertujuan dan untuk mengukur pencapaian tujuan diperlukan evaluasi. Aspek tindak lanjut berkaitan dengan prinsip bahwa evaluasi perlu ditindaklanjuti dalam bentuk kegiatan nyata misalnya pengayaan dan pengulangan.

Secara empiris, isi tulisan ini merupakan suatu ringkasan konsep pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang dikembangkan di Universitas Negeri Padang (UNP) bekerja sama dengan Deakin University dan University of Tasmania (UNITAS). Program tersebut dinamakan *In-country Language and Culture Program Summer*, yang dilaksanakan selama enam minggu setiap tahun atau dalam satu kali pelaksanaan program. Program ini dikembangkan semenjak 1995 hingga 2000. Program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing ini dirancang sebagai program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia terpadu sesuai dengan konsep pendekatan komunikatif. Karena prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua relatif identik dengan pembelajaran bahasa asing, maka masalah ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Berdasarkan dua acuan tersebut di atas (teoretis dan empiris), terlihat adanya perbedaan penerapan teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (PBIPA) dan pembelajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan umumnya di Indonesia seperti di SLTP, SMU, maupun perguruan tinggi. Beberapa perbedaan tersebut dapat dicermati lebih lanjut dalam tulisan ini, namun untuk sementara dapat dicontohkan misalnya penerapan teknik pembelajaran membaca pemahaman dan pembelajaran keterampilan bercakap-cakap. Dalam pembelajaran membaca pemahaman, pembelajar justru dilarang membuka buku ajar, apalagi membacanya ketika program belajar mengajar berlangsung. Sementara itu, dalam pembelajaran keterampilan bercakap-cakap, pembelajar justru dilarang beranjak dari tempat duduknya karena untuk beranjak dari tempat duduk, di samping membuat suasana kelas menjadi gaduh, menghabiskan jam pembelajaran, juga akan mengorbankan pembelajar. Untuk beranjak dari tempat duduk, secara psikologis dibutuhkan kekuatan mental tersendiri.

Pada akhirnya, perbedaan teknik tersebut ternyata merupakan pembaruan jika dilihat dengan kaca mata teori pembelajaran. Bahkan, mungkin pembaruan teknik tersebut hendaknya dijadikan gebrakan dalam perencanaan, pengembangan, dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia untuk orang Indonesia. Ringkasan

pelaksanaan teknik pembelajaran bahasa Indonesia untuk pembelajar Deakin University dan UNITAS tersebut disajikan pada uraian berikut.

## **B. Bentuk-bentuk Teknik Pembelajaran Keterampilan Berbahasa secara Terpadu**

### **1. Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman**

Sesuai dengan namanya, pembelajaran keterampilan membaca pemahaman didasarkan atas teks bacaan yang bersifat otonom atau *autonomous material*. Teks yang otonom adalah teks (wacana) yang terdapat dalam buku ajar yang dimiliki pembelajar dan staf pengajar. Teks tersebut, berbeda dengan teks dalam buku ajar bahasa Indonesia pada umumnya, selalu diperbaharui dan disesuaikan dengan penggunaan bahasa dalam situasi aktual (misalnya diambil dari artikel media massa, bukan dari teks kesastraan yang umumnya sudah basi).

Agar pembelajaran berjalan lancar dan menganut asas kerja sama, pada pertemuan sebelumnya pembelajar diberi rambu-rambu tugas yang jelas, mencakup (1) dari mana sumber bacaan akan dibelajarkan, jika dari buku, ditentukan dari halaman berapa hingga halaman berapa, (2) jika sudah ditentukan sumber, pembelajar juga harus memahami dengan jelas apa yang akan dikerjakan berdasarkan sumber tersebut, misalnya memahami isi bacaan, memahami kata-kata sukar yang terdapat dalam teks, serta menjawab pertanyaan yang lazim ditampilkan di bawah teks. Dalam hal ini, pengajar harus tegas dan meyakinkan pembelajar bahwa tanpa mematuhi tugas

tersebut, pembelajar tidak akan mampu terlibat dalam proses belajar-mengajar. Jadi, tugas membaca dilaksanakan pembelajar pada kegiatan kokurikuler, bukan pada saat kegiatan inti atau intrakurikuler.

Sesudah pembelajar ditugasi untuk memahami teks, kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti pembelajaran dalam pertemuan intrakurikuler. Dalam kegiatan ini, pembelajar tidak diperkenankan membuka buku atau teks. Pengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan dengan cara komunikatif, tidak teknis, misalnya melalui daftar hadir karena lebih mementingkan interaksi optimal. Pada intinya, pertanyaan-pertanyaan isi bacaan mencakup tiga hal. Hal tersebut adalah (1) pertanyaan tentang isi bacaan, (2) pertanyaan tentang relevansi isi bacaan dengan pengalaman pembelajar, dan (3) pertanyaan tentang pengalaman pembelajar berkaitan dengan isi bacaan. Rambu-rambu yang hendaknya dipedomani pengajar cukup banyak, di antaranya adalah sebagai berikut.

- (1) Pembelajar yang tidak mematuhi tugas untuk memahami bacaan hendaknya dihukum secara paedagogis, misalnya tidak diikutsertakan dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, lazimnya, pembelajar dengan jujur menyatakan, "Saya lupa mengerjakan tugas Bapak/Ibu?". Untuk itu, pengajar memberikan hukuman, misalnya pembelajar yang bersangkutan tetap berada dalam ruang kelas tetapi dianggap tidak ada karena tidak pernah disapa atau diikutsertakan dalam proses pembelajaran.

- (2) Jika terdapat kesalahan jawaban (isi maupun penggunaan struktur bahasanya) pengajar hendaknya langsung memberikan revisi, misalnya dengan mengulang kalimat yang diungkapkan pembelajar, menanyakan pembelajar lain apakah mampu memahami apa yang dikatakan temannya atau tidak. Sesudah itu, pemberian revisi oleh staf pengajar bersifat klasikal. Sebagai contoh, seorang pembelajar menyatakan "Saya belum baca itu buku", sikap pengajar (tanpa menyalahkan pembelajar yang bersangkutan) adalah mengulang-ulang pernyataan pembelajar tadi sehingga pembelajar menyadari bahwa dalam ucapannya terdapat kesalahan. Jika pembelajar tadi belum menyadari, pengajar menanyakan kepada pembelajar lain apakah pembelajar itu memahami pernyataan kawannya. Jika pembelajar itu juga tidak mengetahui kejanggalan ucapan kawannya, pengajar mengulang-ulang lagi pernyataan yang tidak tepat tadi. Lazimnya, kelas akan menyadari bahwa pernyataan itu mengandung kesalahan. Untuk itu, pengajar menugasi seluruh kelas (serentak), misalnya menyatakan "Saya belum membaca buku itu".
- (3) Pertanyaan-pertanyaan hendaknya diajukan secara umum (kepada kelas) terlebih dahulu, baru pengajar menunjuk seorang pembelajar untuk menjawab.

- (4) Pengajuan pertanyaan pengajar kepada para pembelajar hendaknya tidak terpola (melalui daftar hadir, giliran sesuai dengan tempat duduk, dan sebagainya).
- (5) Tipe-tipe pertanyaan yang diajukan (lihat uraian sebelumnya) hendaknya tidak berurutan secara ketat dari tipe (1), (2), dan (3).
- (6) Pengajar memulai pertanyaan baru berdasarkan jawaban-jawaban pembelajar sebelumnya.
- (7) Pengajar hendaknya disiplin dalam memanfaatkan waktu, jangan terpancing oleh pertanyaan-pertanyaan teknis atau teoretis.
- (8) Jika pertanyaan teknis atau teoretis tidak dapat dihindarkan, pengajar hendaknya tidak memberikan penjelasan yang bersifat teknis atau teoretis. Pemberian contoh yang memadai merupakan penjelasan yang sangat berdaya guna. Sebagai contoh, jika pembelajar menanyakan mengapa bentuk "di rumah" dipisahkan sementara "dipukul" serangkaian, pengajar tidak menjelaskan tentang afiksasi dan kata depan tetapi memberikan dan mempertanyakan kata-kata lain yang identik misalnya "diminum, dimakan, di sekolah", dan sebagainya.

## **2. Pembelajaran Keterampilan Bercakap-cakap**

Suatu hal umum jika dijumpai dalam buku-buku ajar teknik drama didayagunakan oleh penulis sebagai salah satu bentuk materi atau penyajian materi. Dalam buku ajar sering ditampilkan dialog-dialog, bermain peran, nyanyian, simulasi, dan permainan-per-



mainan bahasa lainnya. Jadi, teknik drama terdapat dalam buku ajar itu sendiri sebagai suatu cara pengungkapan penulis dan bisa dipandang sebagai teknik untuk menyajikan materi. Hal ini mengisyaratkan perbedaan antara pembelajaran drama (dalam pengertian yang lazim dikenal) dengan pembelajaran menggunakan teknik drama. Pembelajaran bercakap-cakap juga didasarkan atas dialog-dialog yang terdapat dalam buku ajar. Jika jenis materi ini sukar diperoleh, pengajar bisa merancang sendiri atau pembelajar merancang percakapan didasarkan teks-teks naratif atau deskriptif dalam buku teks. Ketika program pembelajaran keterampilan bercakap-cakap berlangsung, pembelajar juga dilarang membuka buku atau teks. Jika materi percakapan (dialog) sudah tersedia, pengajar membacakan dialog tersebut, pembelajar mengulang. Jika terdapat kesalahan pengulangan pembelajar, atau ketidaklancaran, pengajar hendaknya juga langsung merevisi, misalnya dengan cara menugasi pembelajar (klasikal atau perorangan) untuk mengulang kembali.

Jenis kegiatan bercakap-cakap ini ada dua, yaitu melalui kegiatan berpasangan yang dilaksanakan secara bergilir, atau pengajar menunjuk pasangan untuk menampilkan percakapan. Untuk menghemat waktu dan pelaksanaan, pembelajar tidak perlu menampilkan kegiatan percakapan di depan kelas, cukup di bangku masing-masing. Di samping itu, hendaknya pengajar bersikap lugas, tidak menuntut pembelajar untuk berperan secara mutlak sesuai dengan

tuntutan teks sebab lebih dipentingkan kreativitas pembelajar daripada keterikatannya pada teks. Jika kegiatan bercakap-cakap dirasa sudah memadai, pengajar meneruskan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan teknik tanya jawab kelas. Tipe-tipe pertanyaan yang digunakan sama dengan tipe-tipe pertanyaan dalam pembelajaran membaca pemahaman, yaitu berkaitan dengan isi, relevansi isi dengan pengalaman aktual pembelajar isi, dan relevansi pengalaman pembelajar dengan isi. Pola pengajuan pertanyaan juga sama dengan pola pengajuan pertanyaan dalam pembelajaran membaca pemahaman.

### **3. Pembelajaran Keterampilan Mengungkapkan Kembali**

Kegiatan mengungkapkan kembali merupakan kegiatan manipulatif sekaligus rekreatif. Merupakan kegiatan manipulatif, karena pembelajar dituntut mendayagunakan kemampuan atau penguasaan struktur bahasanya untuk mengungkapkan suatu ide atau informasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan ini merupakan kegiatan rekreatif, dalam arti menciptakan kembali (*re* dan *to create*) karena pengungkapan ide atau informasi didasarkan atas ide atau informasi sebelumnya. Untuk mengungkapkan kembali, pengajar tidak perlu memberikan contoh terlebih dahulu. Tugas pengajar adalah memancing pendapat pembelajar terhadap suatu informasi. Perhatikan contoh kalimat-kalimat berikut yang sebagian besar diambil dari *National Curriculum Guidelines for Indonesia* (1989:6).

- (x1) Kebenaran dalam cerita Bujang Sembilan diyakini oleh sebagian besar masyarakat di sekitar danau Maninjau.
- Masyarakat di sekitar ....
  - Sebagian besar ....
  - Di sekitar danau Maninjau ....
- (x2) Pada suatu hari si miskin dengan istrinya datang mendekati saudagar itu.
- Saudagar itu ....
  - Yang mendekati saudagar itu ....
  - Si miskin dengan istrinya ....
- (x3) Bu Slamet sedang mengantar makan siang kepada Pak Slamet di sawah.
- Makan siang ....
  - Pak Slamet ....
  - Di sawah ....
  - Yang mengantar ....

Karena kemungkinan pengungkapan terhadap satu pernyataan lebih dari satu, pengajar hendaknya memancing respons pembelajar untuk menggali kemungkinan pernyataan lain berdasarkan pernyataan awal yang sama. Kegiatan ini kelihatannya sederhana, namun dalam praktiknya cukup sulit dan sangat berdaya guna bagi pengembangan kemampuan kebahasaan pembelajar, sebab dalam kenyataan komunikasi sehari-hari seorang penutur bahasa Indonesia dituntut untuk memahami dan memproduksi bentuk-bentuk tuturan yang bervariasi, tergantung pada konteks. Kalimat atau

tuturan yang digunakan dalam kegiatan mengungkapkan kembali bukan merupakan kalimat atau tuturan lepas. Kalimat atau tuturan itu diambil dari teks atau naskah yang sudah dijadikan sebagai bahan ajar dalam kegiatan yang lain, misalnya membaca pemahaman. Dengan demikian, pembelajar memperoleh gambaran yang memadai tentang konteks kalimat atau tuturan tersebut.

Pengembangan latihan mengungkapkan kembali sangat berdaya guna untuk menerapkan pemahaman pembelajar atas struktur bahasa, misalnya struktur kalimat. Melalui kegiatan ini, pengajar tidak perlu mengungkapkan kajian teoretis (tata bahasa), misalnya tentang apa itu kalimat aktif dan kalimat pasif, karena kajian tentang tata bahasa disajikan dalam kegiatan tersendiri pula.

#### **4. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa melalui Kegiatan Berpasangan**

Pembelajaran keterampilan berbahasa melalui kegiatan berpasangan merupakan perluasan bentuk pembelajaran keterampilan bercakap-cakap. Perbedaan antara pembelajaran keterampilan berbahasa melalui kegiatan berpasangan dengan pembelajaran keterampilan bercakap-cakap adalah: pembelajaran keterampilan bercakap-cakap didasarkan atas teks dialog atau percakapan, sedangkan kegiatan berpasangan didasarkan atas instruksi tertulis yang terdapat dalam buku ajar (berbahasa Inggris). Perhatikan contoh berikut.

## Kegiatan Berpasangan

A	B
1. Explain that you are going to court today to listen to an interesting case.	1. Ask what the case is about, and how your friend heard about it.
2. Explain that you read in the newspaper about an compensation case against a poor couple by a rich businessman.	2. Ask whether poor people have to pay their own legal costs in Australia.
3. Explain that there is legal aid but that you often have to wait for a long time.	3. Ask whether lawyers are generally well-off in Australia.
4. Explain that it depends on whether they work for the government or a private firm.	4. Comment that you would find the work of a lawyer stressful.
5. Agree that it would be difficult.	5. Ask whether your friend has ever been to court before.
6. Reply that you have, but not as a defendant.	6. Ask if you can go along with your friend today.

Pembelajaran keterampilan berbahasa melalui kegiatan berpasangan memiliki dua subjenis. Jenis pertama adalah kegiatan berpasangan klasikal. Seluruh pembelajar dalam kelas terlibat dalam kegiatan berpasangan secara bersamaan. Pengajar menyimak kegiatan tersebut dengan jalan berkeliling, menyimak jika terdapat kesalahan, kejanggalan atau ketidaklancaran percakapan. Jika ditemui hal-hal tersebut, pengajar hendaknya membantu, memberikan revisi secara spontan dengan cara pedagogis seperti telah diutarakan di atas. Jenis kedua adalah pengajar menunjuk pasangan yang ditugasi untuk menampilkan kegiatan percakapan. Siswa lain menyimak sambil menilai isi dan proses percakapan tersebut. Sesudah pasangan tadi menyajikan kegiatan, pengajar menugasi pembelajar-pembelajar lain untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isi percakapan.

## **5. Pembelajaran Keterampilan Bercakap-cakap Bebas**

Teknik pembelajaran keterampilan bercakap-cakap bebas merupakan perluasan dari teknik kegiatan bercakap-cakap dan kegiatan berpasangan. Perbedaan penerapan teknik ini dengan teknik sebelumnya adalah: dalam pembelajaran keterampilan bercakap-cakap pembelajar membaca instruksi singkat yang terdapat dalam buku ajar. Melalui pemahaman terhadap instruksi tertulis itu, pembelajar berimajinasi sesuai dengan apa yang dituntut dalam teks. Sebagai contoh, perhatikan kutipan instruksi tersebut.

### **Percakapan Bebas: Keadaan Hotel di Indonesia dan Australia**

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercakap-cakap bebas ini identik dengan pelaksanaan teknik kegiatan berpasangan. Perbedaannya, dalam kegiatan ini pembelajar memiliki keleluasaan untuk berimajinasi sekaligus mengungkapkannya secara komunikatif kepada mitratutur.

## **6. Pembelajaran Keterampilan Melaporkan**

Pembelajaran keterampilan menyajikan laporan pada umumnya disajikan pada awal minggu dan merupakan lanjutan dari tugas yang diberikan pengajar pada akhir minggu. Sebagai contoh, pada akhir pertemuan hari Jumat (dalam program PBIPA ini satu minggu perkuliahan dilaksanakan lima hari, Senin s.d. Jumat), pengajar memberikan proyek kepada pembelajar yang harus disajikan/ditampilkan pada hari Senin. Jenis proyek tersebut tergantung pada be-

berapa hal, di antaranya adalah kemampuan kebahasaan pembelajar dan waktu pengerjaan. Contoh proyek yang dapat diberikan kepada pembelajar cukup banyak. Misalnya, pada hari Jumat pengajar menugasi pembelajar untuk mencari dan menemukan objek, seperti penjual sayur, bakso, tukang kayu, dan sebagainya. Pembelajar ditugasi untuk mewawancarai dan mengumpulkan data objek, misalnya berkaitan dengan nama, umur, asal daerah, lama profesi, proses, keuntungan, dan sebagainya.

Pembelajaran keterampilan melaporkan meliputi keterampilan melaporkan secara tertulis dan secara lisan. Pada hari Senin, pembelajar menyerahkan tugas pembuatan laporan tertulis, kemudian melaporkannya secara lisan. Laporan tertulis diperiksa di rumah (oleh pengajar), bukan pada saat pembelajar ditugasi melaporkan secara lisan. Pola penyajian laporan lisan ada dua bentuk. **Pertama**, pengajar menugasi pembelajar melaporkan secara lisan, sebaiknya tanpa melihat teks, dari awal hingga selesai. Sesudah itu, baik pengajar maupun pembelajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan isi laporan pembelajar. **Pola kedua**, pengajar dan pembelajar, sebaiknya dominasi terletak di tangan pembelajar, langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada seorang pembelajar berkaitan dengan isi proyek yang telah dikerjakannya. Karena jumlah pembelajar peserta program PBIPA relatif kecil (hanya 10 .d. 12 orang), maka seluruh pembelajar dapat melaporkan proyeknya se-

cara lisan. Untuk jenis klasikal (lebih 30 orang pembelajar dalam satu kelas) pengajar hendaknya mempertimbangkan jumlah pembelajar dan intensitas isi proyek dengan jumlah waktu yang tersedia. Jadi, tidak diharuskan seluruh pembelajar menyampaikan laporannya secara lisan. Sebaliknya, seluruh pembelajar melaporkannya secara tertulis. Pelaporan lisan cenderung didasarkan atas kesukarelaan pembelajar namun dipergilirkan antarpertemuan.

### **C. Aspek-aspek lain yang Perlu Dipertimbangkan dalam Mengelola Program Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Terpadu**

Jika program-program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia terpadu di atas dapat diwujudkan, dapat diprakirakan secara teoretis bahwa keterampilan berbahasa dan penguasaan struktur bahasa Indonesia pembelajar akan berkembang dengan memuaskan. Program di atas sangat berbeda dengan program pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat tradisional. Perbedaan utama terletak pada intensitas keterlibatan pembelajar, peranan materi sebagai pencetus kegiatan berbahasa, dan peranan pengajar sebagai mitra kegiatan komunikasi pembelajar. Perbedaan lain terletak pada fungsionalisasi penguasaan struktur bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi yang nyata meskipun dirancang secara manipulatif. Pembelajaran bahasa Indonesia tradisional terlalu menekankan pada aspek teori dan terlalu berpusat kepada pengajar. Pembelajaran seperti ditawarkan di atas, menekankan pada fungsi-fungsi bahasa atau dikenal dengan



*functional grammar* dan mementingkan peran pembelajar. Siswa merupakan penentu proses belajar-mengajar, pengajar berfungsi sebagai pemberi petunjuk dan pengembang inisiatif pembelajar (*the students are the key, the teacher as director-initiator*).

Dikaitkan dengan aspek teori pembelajaran bahasa melalui pendekatan komunikatif, dapat dikatakan bahwa teknik-teknik di atas merupakan wujud konkret pembelajaran bahasa yang komunikatif. Dari aspek ketepatan dan kememadaian bahasa, misalnya, pemberian koreksi oleh pengajar yang melibatkan pembelajar lain dan pengulangan-pengulangan sangat tepat diterapkan. Hal ini sesuai dengan pandangan klasik yang dikemukakan Widdowson (1979:1) bahwa ketepatan dan kememadaian struktur bahasa (*correctness and appropriacy*) merupakan tuntutan yang wajar.

Dari aspek lain, misalnya penerapan teknik pembelajaran keterampilan membaca pemahaman, bercakap-cakap, dan sebagainya juga merupakan suatu hal yang tepat. Hal ini dikemukakan oleh Brumfit (1989: 175) bahwa dasar-dasar untuk mengembangkan kelancaran aktivitas komunikatif adalah (a) kegiatan dalam kelompok-kelompok kecil, dan (b) lingkungan kebahasaan yang alamiah.

Untuk mewujudkan program-program pembelajaran di atas, di samping dipedomani rambu-rambu yang telah dijelaskan, hendaknya dipedomani beberapa aspek yang bersifat umum. Aspek-aspek yang hendaknya dipedomani adalah sebagai berikut.

169/k/2003-t2 (2)

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIV. NEGERI PADANG

499.221 07

Eni

17

- (1) Pengajar harus disiplin, baik terhadap dirinya, pembelajar, maupun terhadap program pembelajaran yang dikelolanya. Sebagai contoh, jika ditemukan pembelajar yang tidak mengerjakan tugas, pengajar hendaknya memberikan hukuman pedagogis, terutama bertujuan mengucilkan pembelajar agar secara mental tidak terlibat dalam program pembelajaran karena pembelajar itu tidak mempersiapkan dirinya dengan baik. Contoh lain, jika terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan, pengajar hendaknya tidak terpancing untuk memberikan jawaban yang akhirnya merusak inti pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran membaca pemahaman, pertanyaan pembelajar tentang struktur bahasa hendaknya tidak dijawab secara teknis, cukup dengan memberikan contoh-contoh kasus.
- (2) Program pembelajaran yang disajikan pada suatu waktu hendaknya relevan dengan waktu sebelum dan sesudahnya. Dengan kata lain, pembelajaran saat ini merupakan bekal bagi pembelajar agar mampu terlibat secara aktif pada pengajaran pada masa mendatang. Oleh sebab itu, pembelajaran pada masa sekarang sesungguhnya juga merupakan refleksi keberhasilan program pembelajaran sebelumnya.
- (3) Di samping faktor-faktor vital lainnya yang perlu dipertimbangkan pengajar, hendaknya kemampuan kebahasaan pembelajar

merupakan pertimbangan utama bagi pengajar dalam merancang dan mengelola program-program pembelajarannya.

- (4) Implikasi dari pelaksanaan program-program pembelajaran yang ditawarkan di atas adalah pelaksanaan evaluasi. Evaluasi pembelajaran bahasa yang bersifat tradisional (misalnya terlalu menekankan pada aspek teori dan struktur) hendaknya diganti dengan evaluasi yang fungsional. Salah satu bentuk evaluasi yang fungsional adalah *continuous assesement* atau pengukuran secara berkelanjutan. Pengajar dapat memanfaatkan kisi-kisi pengamatan untuk mengevaluasi kemampuan berbahasa pembelajar.

#### D. Penutup

Teknik-teknik pembelajaran dalam Program PBIPA yang dikembangkan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS Universitas Negeri Padang merupakan perwujudan nyata pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Untuk melaksanakan teknik-teknik tersebut, pada setiap awal program selalu diadakan pelatihan singkat kepada staf pengajar meskipun staf pengajar sudah terlibat dalam program itu pada tahun-tahun sebelumnya. Tujuan pelatihan singkat tersebut adalah mengingatkan kembali tentang teknis pelaksanaan pembelajaran sekaligus membahas informasi aktual lain yang relevan dengan pendayagunaan teknik pembelajaran. Hal-hal yang aktual memang selalu dikembangkan, sebagai contoh berkaitan dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran

selalu diperbaharui setiap tahun. Menurut penulis, teknik-teknik pembelajaran dalam PBIPA dapat diterapkan untuk membelajarkan bahasa Indonesia di lembaga pendidikan formal, dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah umum. Untuk itu, diperlukan pertimbangan lain misalnya berkaitan dengan jumlah siswa dalam satu kelas dan kepemilikan materi (buku ajar) oleh siswa. Tanpa memiliki buku ajar, siswa tidak mungkin terlibat dalam pembelajaran yang didasarkan atas teknik-teknik yang ditawarkan di atas.

#### **E. Kepustakaan**

- Brumfit, Christopher. 1989. *Communicative Methodology in Language Teaching: The Roles of Fluency and Accuracy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Munandir. 1987. *Rancangan Sistem Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- National Curriculum Guidelines for Indonesia. 1989. *Suara Siswa: Teachers' Handbook Stages 1 & 2 (Upper Primary to Middle Secondary)*. Tasmania: University of Tasmania Press.
- Widdowson, H.G. 1979. *Teaching Language as Communication*. Oxford: Oxford University Press.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG